

## HUBUNGAN UMUR DAN PARITAS DENGAN KEJADIAN BAYI BERAT LAHIR RENDAH (BBLR) DI RSUD SOLOK

**Tetra Anastasia Putri, Athica Oviana, Triveni**

STIKes Perintis Padang

Email : tetraanestasia@gmail.com

### ABSTRAK

Penyebab terjadinya kelahiran dengan berat badan lahir rendah adalah berasal dari faktor ibu hamil yang usianya kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun dan kehamilan yang pertama atau kehamilan ke lima atau lebih, gizi saat hamil yang kurang, jarak kehamilan dengan persalinan terlalu dekat (<2 Tahun), penyakit Ibu, kelainan uterus), faktor dari janin meliputi cacat bawaan, kehamilan ganda, hidramnion serta faktor placenta meliputi plasenta previa dan solusio plasenta. Penelitian ini bersifat survey analitik, dengan rancangan cross sectional yang dilaksanakan pada bulan Maret- Agustus 2018 berjumlah 514 orang dengan menggunakan data sekunder yang diambil dari catatan Medical Record meliputi Umur dan Paritas serta berat badan bayi yang dilahirkan dengan menggunakan checklist kemudian di undi dengan menggunakan teknik undian (lottery technique) sehingga di dapatkan 225 sampel. Hasil penelitian ini didapatkan kejadian BBLR di RSUD Solok tahun 2018 sebanyak 36.9 %, ibu melahirkan dengan umur beresiko ( 48,4 % ) dan ibu dengan paritas beresiko ( 17,3 % ), hasil uji statistik terdapat hubungan antara umur ibu dengan terjadinya BBLR  $p = 0,0001$  ( $p < 0,05$  %) dan terdapat hubungan antara paritas ibu dengan terjadinya BBLR  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$  %). Kejadian BBLR masih tinggi, terdapat hubungan yang bermakna antara umur, paritas dan kejadian BBLR. Disarankan pada tenaga kesehatan agar meningkatkan penyuluhan dan konseling tentang reproduksi sehat dan paritas yang aman untuk melahirkan.

Kata kunci: Umur, Paritas, Kejadian BBLR

### ABSTRACT

*The cause of births with low birth weight comes from factors of pregnant women whose age is less than 20 years or more than 35 years and the first pregnancy or the fifth pregnancy or more, nutrition during pregnancy is lacking, the distance between pregnancy and childbirth is too close (< 2 years), maternal disease, uterine abnormalities), factors from the fetus include congenital defects, multiple pregnancy, hydramnios and placental factors including placenta previa and placental abruption. This study is an analytical survey, with a cross sectional design carried out in March-August 2018 totaling 514 people using secondary data taken from Medical Records including Age and Parity and the weight of babies born using a checklist and then drawn using a technique lottery (lottery technique) so that you get 225 samples. The results of this study found the incidence of LBW in Solok Hospital in 2018 as many as 36.9%, mothers giving birth at risk age (48.4%) and mothers with risk parity (17.3%), the statistical test results showed a relationship between maternal age and occurrence of LBW = 0.0001 ( $p < 0.05\%$ ) and there is a relationship between maternal parity and the occurrence of LBW  $p = 0.001$  ( $p < 0.05\%$ ). The incidence of LBW is still high, there is a significant relationship between age, parity and LBW incidence. It is recommended that health workers improve counseling and counseling about healthy reproduction and parity that is safe for childbirth.*

**Keywords:** Age, Parity, Events BBLR

## PENDAHULUAN

Departemen Kesehatan (Depkes) menjelaskan rata-rata per tahun terdapat 401 bayi baru lahir di Indonesia meninggal dunia sebelum umurnya genap 1 tahun. (SDKI,2007). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Depkes 2007, angka kematian bayi (AKB) merupakan penyumbang kematian terbesar, saat ini di Indonesia, angka kematian bayi (AKB) 34 per 1.000 kelahiran hidup. AKB di Indonesia termasuk salah satu yang paling tinggi di dunia. Hal itu tecermin dari perbandingan dengan jumlah AKB di negara tetangga seperti Malaysia yang telah mencapai 10 per 1.000 kelahiran hidup dan Singapura dengan 5 per 1.000 kelahiran hidup (Dep Kes RI,2007).

Faktor Penyebab kematian bayi di Indonesia diantara nya adalah: Prematur dan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) sebanyak 35%, Asfiksia (33,6%), dan selebih nya disebabkan Infeksi (Tetanus, Sepsis, Pneumonia dan Diare). Bayi dengan BBLR merupakan penyumbang utama kematian neonatal (Suradi, 2000). Frekwensi BBLR dinegara maju berkisar antara 3,6% - 10,8%, dan di negara berkembang berkisar antara 10%-43%. Indonesia sebagai negara berkembang ditemukan angka kejadian BBLR cukup tinggi yaitu 34/1000 kelahiran hidup (Roesli Utami,2008)

Angka Kematian Bayi di Sumatera Barat pada tahun 2008 sebesar 34/1.000 kelahiran hidup. Sedangkan pada tahun 2009, Angka Kematian Bayi sebesar 32/1.000 kelahiran hidup (Profil kesehatan sumatra barat,2010). Sementara profil Kesehatan Kota Solok tahun 2010 mencatat Angka Kematian Bayi sebesar 26/1.000 kelahiran hidup.

Penyebab terjadinya kelahiran dengan berat badan lahir rendah antara lain berasal dari faktor ibu hamil yang usianya kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun dan kehamilan yang pertama atau kehamilan ke lima atau lebih, gizi saat hamil yang kurang, jarak kehamilan dengan persalinan terlalu dekat (<2 Tahun), penyakit Ibu,

kelainan uterus), faktor dari janin meliputi cacat bawaan, kehamilan ganda, hidramnion serta faktor placenta meliputi plasenta previa dan solusio plasenta.

Berdasarkan tingginya kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan umur dan paritas dengan kejadian berat badan lahir rendah di RSUD Solok tahun 2018.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat survey analitik, dengan rancangan cross sectional yang dilaksanakan pada bulan Maret-Agustus 2018 berjumlah 514 orang dengan menggunakan data sekunder yang diambil dari catatan Medical Record meliputi Umur dan Paritas serta berat badan bayi yang dilahirkan dengan menggunakan checklist kemudian di undi dengan menggunakan teknik undian (lottery technique) sehingga di dapatkan 225 sampel

## HASIL

### Analisis Univariat

#### Umur Ibu

Umur	F	%
Berisiko	109	48,4
Tidak berisiko	116	51,6
Total	225	100,0

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui dari 225 responden, didapatkan 109 responden (48,4%) umur berisiko.

#### Paritas Ibu

Paritas	F	%
Berisiko	39	17,3
Tidak berisiko	186	82,7
Total	225	100,0

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui dari 225 responden, didapatkan 39 responden (17,3%) paritas beresiko.

#### Kejadian BBLR

Kejadian BBLR	F	%
Ya	83	36,9
Tidak	142	63,1
Total	225	100,0

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa dari 225 responden yang diteliti didapatkan sebanyak 83 responden (36,9%) BBLR.

#### Hubungan Umur Ibu dengan Kejadian BBLR

**Tabel 4. Hubungan Umur Ibu dengan Kejadian BBLR di RSUD Solok Tahun 2018**

Umur Ibu	Kejadian BBLR				Total		p value
	Ya		Tidak				
	f	%	f	%	F	%	
Berisiko	58	53,2	51	46,8	109	100	0,0001
Tidak berisiko	25	21,6	91	70,4	116	100	
Total	83	36,9	142	63,1	225	100	

Tabel 4 menunjukkan dari 109 responden yang memiliki umur berisiko, 53,2% melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah, sedangkan dari 116 responden yang memiliki umur tidak berisiko, 21,6% melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah. Data tersebut memperlihatkan kecenderungan bahwa semakin berisiko

umur ibu maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya BBLR pada bayi. Hasil uji statistik dengan *chi-square* pada derajat kemaknaan 95% didapat nilai  $p = 0,0001$ , berarti terdapat hubungan yang signifikan antara umur ibu dengan kejadian BBLR di RSUD Solok Tahun 2018.

#### Hubungan Paritas Ibu dengan Kejadian BBLR

**Tabel 5. Hubungan Paritas Ibu dengan Kejadian BBLR di Rumah Sakit Umum Daerah Solok Tahun 2018**

Paritas Ibu	Kejadian BBLR				Total		p value
	Ya		Tidak				
	f	%	f	%	F	%	
Berisiko	24	61,5	15	38,5	39	100	0,001
Tidak berisiko	59	31,7	127	68,3	186	100	
Total	83	36,9	142	63,1	225	100	

Berdasarkan Tabel 5 didapatkan dari 39 responden yang memiliki paritas berisiko, 61,5% melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah, sedangkan dari 186 responden yang memiliki paritas tidak berisiko, 31,7% melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah. Data tersebut memperlihatkan kecenderungan bahwa

## PEMBAHASAN

### Umur Ibu

Hasil penelitian didapatkan umur beresiko yaitu 109 orang (48,4%). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Kurnia Ulfa di RSUP Bukittinggi pada tahun 2004, ditemukan 37,04% ibu dengan beresiko tinggi dan penelitian yang dilakukan Regina Pratiwi di RSUD Dr Achmad Mochtar Bukittinggi pada tahun 2005, dimana hasil yang diperoleh didapatkan persentasi ibu yang melahirkan dengan umur beresiko yaitu 40,02 %.

Umur merupakan salah satu penyebab terjadinya BBLR, pada ibu umur kurang dari 20 tahun dimana alat reproduksinya belum matang atau belum mencapai pertumbuhan optimum dan pada umur lebih dari 35 tahun terjadi kemunduran pada alat reproduksi wanita dimana kegiatan hormon menurun (Wiknjosastro, 1992).

Masih tingginya persalinan pada umur beresiko di RSUD Solok menggambarkan bahwa masih rendahnya pengetahuan masyarakat tentang bahaya dan komplikasi yang dapat terjadi pada kehamilan yang umur kurang 20 tahun dan umur lebih dari 35 tahun, sehingga masih banyak masyarakat yang menikahkan anaknya di usia muda.

### Paritas Ibu Bersalin

Dari hasil penelitian didapatkan paritas yang beresiko yaitu 39 orang (17,3%). Bersamaan dengan penelitian yang dilakukan Kurnia Ulfa di RSUP Bukittinggi Tahun 2004 didapatkan ibu

semakin berisiko paritas ibu maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya BBLR pada bayi. Hasil uji statistik dengan *chi-square* pada derajat kemaknaan 95% didapat nilai  $p = 0,001$ , berarti terdapat hubungan yang signifikan antara paritas ibu dengan kejadian BBLR di RSUD Solok Tahun 2018.

dengan paritas beresiko sebanyak 16,7%. Sedangkan penelitian yang dilakukan Regina Pratiwi di RSUD Dr Achmad Mochtar tahun 2005 ibu dengan paritas beresiko lebih banyak yaitu 38,9%.

Semakin sering seorang wanita mengalami kehamilan dan melahirkan maka makin banyak kehilangan zat besi dan menjadi semakin anemis yang dapat menyebabkan terjadinya persalinan prematuritas dan hambatan tumbuh kembang dalam rahim (Manuaba 1998).

Masih tingginya ibu dengan paritas beresiko di RSUD Solok menggambarkan bahwa masih rendahnya pengetahuan masyarakat tentang tingginya resiko melahirkan setelah 4 x kehamilan, ini disebabkan masih ada masyarakat berpendapat yang mengatakan banyak anak banyak rezki.

### Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah

Dari hasil penelitian didapatkan kejadian Bayi Berat Lahir Rendah 83 responden (36,9%). Hampir sama dengan penelitian yang dilakukan Kurnia Ulfa di RSUP Bukittinggi pada Tahun 2004 dimana didapatkan kejadian Bayi Berat Lahir Rendah 15,9 %, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Irdaningsih di RSUD Dr Adnan WD Payakumbuh Tahun 2007 didapatkan kejadian Bayi Berat Lahir Rendah 30 %.

Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) adalah bayi baru lahir yang berat badannya  $< 2500$  gram, baik itu prematur maupun dismatur ( Winkjosastro, 1992:771). Bayi prematur cenderung mengalami masalah

berhubungan dengan belum matangnya fungsi organ-organ tubuh, yang apabila tidak ditangani secara profesional dan menyebabkan kematian. Penyebab terjadinya kelahiran dengan BBLR antara lain berasal dari faktor ibu hamil yang usianya kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun dan kehamilan yang ke empat atau lebih, gizi saat hamil yang kurang, jarak kehamilan dengan persalinan yang terlalu dekat, penyakit ibu, kelainan uterus, faktor janin meliputi cacat bawaan, kehamilan ganda, hidramnion serta faktor placenta (Manuaba 1998)

Tingginya kejadian Bayi Berat Lahir Rendah di RSUD Solok tahun 2018 yaitu (39,9 %), disebabkan masih kurangnya pengetahuan masyarakat, seperti masih ada masyarakat berpendapat yang mengatakan banyak anak banyak rezki sehingga banyak orang tua yang menikahkan anaknya di usia muda.

### **Hubungan Umur Ibu Bersalin dengan Kejadian BBLR**

Hasil penelitian menjelaskan bahwa pada ibu yang umur beresiko lebih banyak (53,2%) memiliki bayi BBLR sedangkan pada ibu yang umur tidak beresiko lebih banyak (21,6 %) memiliki bayi yang BBLR.

Setelah dilakukan uji statistik didapatkan nilai  $p = 0,0001$  ( $p < 0,05$ ) dimana terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan kejadian BBLR di RSUD Solok Tahun 2018.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Kurnia Ulfa di RSUP Bukittinggi pada tahun 2004 ditemukan 37,04% ibu dengan beresiko tinggi dan penelitian yang dilakukan Regina Pratiwi di RSUD Achmad Mochtar Bukittinggi pada tahun 2005 ditemukan 40,2 % ibu dengan beresiko tinggi.

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Manuaba (1998) bahwa pada umur yang beresiko dan mengakibatkan peningkatan kejadian preterm karena berkaitan dengan adanya uterus yang tidak

mampu menahan fetus. Pada saat remaja alat reproduksi belum cukup matang untuk hamil sehingga merugikan kesehatan ibu maupun perkembangan janinnya. Dalam teori lain juga dikatakan bahwa usia ibu waktu hamil yang kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun dapat menyebabkan terjadinya kelahiran prematur (Surasmi, 2003).

Berdasarkan analisa penulis terdapat hubungan umur ibu bersalin dengan kejadian BBLR disebabkan karena pada ibu umur 20 tahun alat reproduksi wanita belum mencapai pertumbuhan optimum dan pada umur lebih dari 35 tahun terjadi kemunduran pada alat reproduksi dimana kegiatan hormon mulai menurun.

### **Hubungan Paritas dengan Kejadian BBLR**

Hasil penelitian menjelaskan paritas ibu beresiko 61,5 % kejadian BBLR dan paritas tidak beresiko 31,7 % kejadian BBLR. Hasil uji statistik di dapatkan nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$  %) dimana terdapat hubungan yang signifikan antara paritas ibu dengan kejadian BBLR di RSUD Solok pada tahun 2018.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Kurnia Ulfa di RSUP Bukittinggi tahun 2004, dimana terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan kejadian Bayi Berat Lahir Rendah, dan penelitian yang dilakukan Irdaningsih di RSUD Payakumbuh tahun 2007, dimana juga terdapat hubungan antara umur dengan kejadian BBLR.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Manuaba (1998) bahwa makin sering seorang wanita mengalami kehamilan dan melahirkan maka makin banyak kehilangan zat besi dan menjadi semakin anemis yang dapat menyebabkan terjadinya persalinan prematuritas dan hambatan tumbuh kembang janin dalam rahim.

Berdasarkan analisa penulis terdapat hubungan paritas dengan kejadian BBLR, ini sebabkan karena dengan paritas beresiko ibu akan lemah akibat dari



seringnya hamil, melahirkan, menyusui dan merawat anak-anaknya, sehingga sering mengakibatkan berbagai masalah seperti ibu menderita anemi dan kurang gizi.

#### KESIMPULAN

Lebih dari separoh ibu bersalin memiliki umur yang berisiko, Sebagian besar ibu bersalin memiliki paritas ( $< 3$  orang), Kejadian berat badan lahir rendah (berat badan  $< 2500$ ) sebanyak (36,9%). Terdapat hubungan yang signifikan antara paritas ibu dengan kejadian BBLR di RSUD Solok Tahun 2018. ( $p = 0,0001$ ) dan nilai  $OR=4,1$ . Terdapat hubungan yang signifikan antara umur ibu dengan kejadian BBLR di RSUD Solok Tahun 2018 ( $p = 0,001$ ) dan  $OR=4,1$ .

#### REFERENSI

- Azwar dan Prihartono, 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Binarupa Aksara
- Bobak, Jansen, 2000. *Perawatan maternitas, Jilid 2, Bandung : YIA-PKP*
- Bagian Obgin FK UGM Yogyakarta. 2002. *Usia Muda Berisiko tinggi dengan Kejadian BBLR*.
- Chandra, Budiman, 1995. *Pengantar Statistik Kesehatan*. Jakarta : EGC
- Departemen Kesehatan RI, 2007. *Riset Kesehatan Dasar, 2007*. di akses [www.depkes.co.id](http://www.depkes.co.id) 21/03/11
- Survei Demografi Kesehatan Indonesia, 2007. di akses [www.depkes.co.id](http://www.depkes.co.id) 21/03/11
- Dinas Kesehatan Sumatera Barat. 2018. *Profil Kesehatan Sumatera Barat Tahun 2009*. di akses [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id) 21/03/11
- Manuaba, Ida Bagus Gde, 1998. *Ilmu kebidanan, penyakit kandungan & keluarga berencana untuk pendidikan bidan*, jakarta : EGC
- Mochtar Rustam, 1998. *Sinopsis Obstetri*, jakarta : EGC
- Nelson, 1992. *Ilmu Kesehatan Anak, Bagian I, 1992*
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan, edisi Revisi, Cetakan Kedua*, Jakarta : Rineka cipta
- Saifuddin, Prof. Dr. Abdul Basri, 2001. *Buku Acuan Nasional Pelayanan*

*Kesehatan Maternal dan Neonatal.*  
Jakarta : Yayasan Bina Pustaka  
Sarwono Prawihardjo